

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PEMBANGUNAN FISIK
MENGATASI PERMASALAHAN BANJIR KELURAHAN SUNGAI
PINANG DALAM KOTA SAMARINDA**

Muhammad Habibi¹, Arbainah Saidi²

^{1,2}Administrasi Publik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Email: habibi.mayangmaurai@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to find out the public's perceptions and the underlying ideas regarding physical development to overcome flood problems in Sungai Pinang Dalam Village, Samarinda City. The results of the study show that the community members give their perception that from year to year there has been no change, even though Probabaya has existed. Physical development under the pretext of drainage arrangements and others, in fact only moved the flood point from one point to another. Flood management by the City Government of Samarinda has not been consistent, not integrated, not integrated and not systematic. According to the public's perception, the arrangement should have started from the SKM estuary on the Mahakam River and then moved towards the outskirts and the border of Samarinda City and the Kutai Kartanegara region, both to the north, west, south and east. Furthermore, the basis for people's perceptions in physical development to overcome flooding in Samarinda City is based on a simple understanding, that the laws of physics where water flows from high areas to low areas. Likewise, if the flow of water is blocked or blocked, or due to space narrowing and siltation, it will cause water to overflow and flow in an unspecified and unpredictable direction, in addition to causing inundation within a certain period of time and even quite a long time, which causes flooding.

Keywords: *Community perception, physical development, flood, sungai pinang dalam village, Samarinda City*

1. PENDAHULUAN

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang di bentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Timur. Sebagai Ibu Kota Provinsi tentu saja Kota Samarinda harus memiliki berbagai fasilitas yang mumpuni, dimana dalam perkembangan terkini, Kota Samarinda berupaya mewujudkan diri menjadi Kota Metropolitan yang berbasis pada *green city* atau kota hijau, dalam arti segala konsep pembangunan dilakukan dengan berwawasan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Istilah pembangunan menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:6) di definisikan sebagai “upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dilaksanakan terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan dipimpin oleh pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi tercapainya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut”. Sedangkan menurut pandangan Todaro, (2000:28) “Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik

sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional, demi mencapai “kehidupan yang serba lebih baik”.

Namun sungguh ironi, sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda selalu dan hingga kini mengalami bencana banjir beberapa kali dalam setahun setiap turun hujan lebih dari 3 jam. Menurut hasil penelitian Setiawan dkk (2020:39) bahwa “dimana penyebab banjir di Kota Samarinda terjadi akibat berlebihnya limpasan permukaan dan tidak tertampungnya limpasan tersebut dalam badan sungai sehingga air meluap. Ada dua faktor yang menyebabkan banjir di Kota Samarinda yang pertama, faktor alam seperti tingginya curah hujan, topografi wilayah, pasang surut air sungai Mahakam, dan lain-lain. Dan yang kedua, adalah faktor manusia, utamanya bersumber pada unsur pertumbuhan penduduk akan diikuti peningkatan kebutuhan infrastruktur, pemukiman, sarana air bersih, pendidikan, serta layanan masyarakat lainnya. Selain itu pertumbuhan penduduk akan diikuti juga kebutuhan lahan usaha untuk pertanian, perkebunan, maupun industri. Sumber genangan (banjir) di Kota Samarinda khususnya yang dampaknya pada aktivitas masyarakat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu, akibat pasang sungai Mahakam, pertama banjir kiriman, kedua banjir lokal, dan ketiga adalah banjir akibat pasang sungai Mahakam.

Meskipun demikian, Pemerintah Kota Samarinda dari tahun ke tahun selalu berupaya mengatasi permasalahan banjir dengan berbagai bentuk pembangunan fisik dan ditunjang dengan berbagai metode penanganan banjir, termasuk pola berbasis masyarakat wilayah Rukun Tetangga (RT) pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) sebagai salah satu dari 10 (sepuluh) program unggulan strategis pembangunan Kota Samarinda untuk mewujudkan visi pembangunan “terwujudnya Samarinda sebagai kota pusat peradaban” yang diusung oleh pasangan Walikota Samarinda Dr. H. Andi Harun dan Wakil Walikota Samarinda Dr. H. Rusmadi Wongso periode 2021-2024. Visi tersebut didukung oleh misi pembangunan yang berfokus pada sumber daya manusia (SDM), Ekonomi Kota, Pemerintahan, Infrastruktur, dan Lingkungan Kota.

Probebaya merupakan salah satu program yang menjadi bagian dari Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Samarinda Tahun 2021-2026, dan kemudian secara teknis pada tahun 2021 ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya), kemudian Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 46 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya), serta pada tahun 2022 melalui Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya).

Pada Probebaya, penanganan banjir dirumuskan oleh warga masyarakat tingkat RT bersama kelompok masyarakat lintas RT dan kerjasama antar RT pada suatu Kelurahan dalam bentuk padat karya sebagai upaya mengatasi dampak bencana, termasuk banjir. Untuk teknisnya, dalam program pembangunan penanganan banjir di bantu oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Samarinda sebagai perangkat daerah (PD) yang

memiliki tugas dalam bidang pembangunan fisik infrastruktur termasuk dalam ranga penanganan banjir.

Namun hingga saat ini, permasalahan banjir Kota Samarinda belum teratasi. Sehingga masyarakat kota Samarinda seringkali memberikan persepsi mengenai permasalahan banjir dan pembangunan di Kota Samarinda. Padahal sudah bebragai metode dilakukan, mulai dari revitalisasi drainase lintas RT, lintas Kelurahan dan lintas Kecamatan. Selain itu dilakukan pembangunan folder air, pembongkaran bangunan liar yang menghalangi aliran air hingga normalisasi sungai.

Masyarakat, menurut Setiadi dan Kolip (2013:7) menyatakan bahwa “Masyarakat merupakan suatu kelompok yang telah bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dalam lingkungan geografi tertentu dan kelompok itu merupakan suatu sistem biofisik. Oleh karena itu masyarakat bukanlah kelompok orang yang berkumpul secara mekanis tetapi berkumpul secara sistematis. Manusia yang satu dengan yang lainnya saling menghargai, manusia dengan lingkungannya selain menerima juga saling memberi”. Sedangkan Soetomo (2011:25) memberikan pandangan bahwa “masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dari terorganisasi”.

Mengenai persepsi, dijelaskan oleh Rackhmat (2011: 50) sebagai “pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Sedangkan menurut Walgito (2002: 87) persepsi merupakan “suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi”. Pemahaman lainnya sebagaimana pendapat Leavitt (1978: 3) persepsi “dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan sendiri dapat diartikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yang disebut indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luasnya. Dari stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera kemudian tercipta persepsi”. Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai “suatu sudut pandang yang seiberikan oleh seseorang atau masyarakat dalam memberikan pendapat dari suatu fenomena berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki”.

Salah satu kawasan padat penduduk di Kota Samarinda adalah di Kelurahan Sungai Pinang Dalam, dimana pada masa tertentu juga mengalami permasalahan banjir, dan banyak dari warga yang terpaksa harus merenovasi rumah mereka dengan meninggikan fisik rumah, baik rumah dengan bahan kayu model panggung ataupun berbahan beton dengan cara uruk atau bangun ulang. Berbagai program untuk mengatasi banjir pun terus dilakukan, termasuk dengan Probebaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif dalam pandangan Walliman (2006:129) “*Qualitative research does not involve counting and dealing with numbers but is based more on information expressed in words – descriptions, accounts, opinions, feelings, etc*”, atau dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan perhitungan dan angka tetapi lebih didasarkan pada informasi yang disajikan dalam kata-kata - deskripsi, perhitungan, pendapat, perasaan, dll. Selain itu, menurut pendapat Vanderstoep & Johnston (2009:7) “*qualitative research produces narrative or textual descriptions of the phenomena under study*” atau penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi narasi atau fenomena tekstual yang diteliti.

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data berupa *survei dan accidental sampling* sesuai dengan tema penelitian yang dipilih dan mencapai tujuan penelitian dengan baik. Adapun analisis data menggunakan analisis model interaktif model terbaru yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana pada tahun 2014 yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/versifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda dalam Angka 2022, Kelurahan Sungai Pinang Dalam merupakan salah satu dari 5 (lima) Kelurahan yang ada di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. Memiliki luas 8.97 km² atau 26,26% dari luas kecamatan 34,16 km². Kelurahan Sungai Pinang Dalam memiliki 114 (seratus empat belas) Rukun Tetangga (RT), dari 248 RT atau terbanyak di Kecamatan Sungai Pinang.

Kelurahan Sungai Pinang Dalam memiliki penduduk sebanyak 51.012 jiwa dari total penduduk di Kecamatan Sungai Pinang sebanyak 110.082 jiwa dan merupakan penduduk terbanyak pertama dari 4 (empat) kelurahan lainnya. Hal ini dipandang wajar mengingat Kelurahan Sungai Pinang Dalam dikenal sebagai salah satu wilayah Kota Tua di Kota Samarinda.

1. Persepsi masyarakat mengenai pembangunan fisik mengatasi permasalahan banjir di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah persepsi masyarakat memandang banjir sebagai bencana yang rutin dan sudah menjadi fenomena biasa sebagai bagian dari kehidupan di Kota Samarinda. Meskipun demikian sejumlah masyarakat meyakini bahwa permasalahan banjir dapat di atasi, dengan dukungan dan komitmen Pemerintah Kota melalui Prokebaya. Hanya saja mengharapkan partisipasi masyarakat tentu bukanlah perkara mudah, atau semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat orientasi masyarakat Kota Samarinda yang heterogen tentunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari ditengah tingginya *living cost* di Kota Samarinda.

Persepsi warga masyarakat Kelurahan Sungai Pinang Dalam bahwa penyebab utama banjir di wilayah tersebut berkaitan dengan kebiasaan membuang sampah ke parit dan sungai, serta bangunan kios dan ruko yang menutup saluran pembuangan dan sebagian dibangun di atas rawa yang diuruk dengan tanah, sehingga kondisi Sungai Karang Mumus (SKM) sebagai anak Sungai Mahakam yang terus terjadi pendangkalan dan menyempitan akibat mengendapnya sampah, lumpur, tanah serta pasir dari bukit atau gunung. Sungai Mahakam juga sudah tidak mampu menampung limpasan air dari arah hulu sungai mulai dari wilayah

terdekat yakni Kecamatan Samarinda Utara, baik karena memang fenomena alam berupa terjadi masa pasang, atau karena hujan yang menambah debit air di sungai, atau karena penebangan hutan karena pertambangan illegal atau perumahan skala besar. Berikutnya adalah jumlah polder air yang kurang di Kota Samarinda dan juga terjadi pendangkalan, serta Waduk Benanga yang sama seperti sungai yang mengalami pendangkalan sehingga daya tampung polder dan waduk tidak sebanding dengan limpasan air akibat hujan dan meluapnya sungai.

Warga masyarakat memberikan persepsinya bahwa dari tahun ke tahun belum ada perubahan. Pembangunan fisik dengan dalih penataan drainase dan lainnya, ternyata hanya memindahkan titik banjir dari satu titik ke titik lainnya. Penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda belum konsisten, tidak terpadu, tidak terintegrasi dan tidak sistematis. Menurut persepsi masyarakat, harusnya penataan di mulai dari muara SKM di Sungai Mahakam kemudian bergerak ke arah pinggiran dan perbatasan Kota Samarinda dengan wilayah Kutai Kartanegara, baik ke arah utara, barat, selatan dan timur. Sebagian memandang langkah konkrit belum ada, yang sifatnya berkelanjutan *multi years*, bukan penanganan titik ke titik, yang akhirnya hanya memindah dari satu titik banjir ke titik banjir yang tidak kebanjiran.

Bahkan sampai saat menurut persepsi warga bahwa Kota Samarinda belum memiliki konsep tata ruang wilayah yang berbasis pada *green city*, tetapi lebih kepada kota metropolitan yang berbasis jasa, tetapi melupakan ekosistem lingkungan hidup. Terutama perhatian pada peruntukan daerah resapan, yang setiap tahun terus berkurang karena pembangunan perumahan yang tidak berwawasan lingkungan, dengan AMDAL yang penuh rekayasa.

Kondisi terkini SKM semakin menyempit, terjadi pendangkalan, dan penuh lumpur. SKM yang seharusnya menjadi parit alami sekarang berubah menjadi bak sampah alami ukuran jumbo. Mungkin hampir atau bahkan lebih dari setengah wilayah rawa dan hutan di Samarinda telah berubah fungsi menjadi permukiman warga, perumahan elit, pertokoan modern, sehingga daerah rawa dan anak sungai menghilang. Selain itu SKM yang menjadi harusnya berperan sebagai drainase induk tidak berfungsi. Padahal posisi SKM membelah Kota Samarinda. Sehingga sudah seharusnya perawatan SKM dan Sungai Mahakam harus dilakukan.

1.1. Pembangunan Fisik

Pada umumnya sebagian masyarakat memandang bahwa penanggulangan banjir di wilayah RT Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda belum optimal bahkan terkesan pihak pelaksana pembangunan fisik sembarangan, dalam hal pembangunan drainase atau saluran air, jembatan dan rekayasa aliran air menuju Sungai Karang Mumus (SKM) dan terusan ke Sungai Mahakam tidak terkoneksi dengan baik. Sehingga masyarakat memandang upaya penanggulangan banjir tidak terkonsep dengan baik. Bahkan kehadiran Prodebaya belum mampu mengatasi permasalahan banjir, karena masyarakat dan kelompok masyarakat tidak memiliki sumber daya manusia di bidang teknologi penanganan banjir.

Setiap tahun selalu ada pembangunan dengan tema berupa kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan rehabilitasi yang dilaksanakan untuk menanggulangi masalah banjir/genangan. Namun nyatanya belum maksimal mengatasi banjir di sebagian besar

wilayah Kota Samarinda khususnya di wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam, yang merupakan salah satu daerah padat penduduk.

Menurut warga, ada baiknya Pemerintah Kota menambah polder air pada beberapa titik yang sekiranya akan cepat mengalirkan limpasan air hujan dan pasang sungai. polder yang terawat dengan baik tentunya. Serta rancangan rekayasa aliran air, sehingga jika terjadi hujan lebat, air tidak sampai menggenang tetapi hanya berlalu dengan cepat.

1.2. Pembinaan Masyarakat

Sebagaimana di ketahui dan dipahami oleh warga masyarakat di wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam *bahwa banjir di Samarinda, terjadi setiap tahun. Faktor utama penyebab bencana ini adalah daerah resapan makin sempit, kondisi drainase dipenuhi sampah, curah hujan tinggi, serta perilaku masyarakat yang buang sampah sembarangan. Oleh karena itu, pada sisi lain, masyarakat memandang bahwa dalam hal pemberian pembinaan kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah di lingkungan sangatlah penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Upaya menjaga kebersihan lingkungan diperlukan penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah atau semacam depo yang mengandung perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat agar terbiasa untuk tidak membuang sampah diluar bak sampah, di drainase atau parit serta anak sungai dibelakang rumah, depan rumah atau dibawah rumah. Mengingat di wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam ada warga yang membangun rumah di atas anak sungai sehingga anak sungai tersebut tidak bisa mengalir dengan baik. Hal tersebut disebabkan pemilik rumah membuang sampah ke bawah rumah sehingga terjadi pengendapan dan air tidak dapat mengalir sebagai mana hukum fisika.*

Menurut warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam, mereka juga memerlukan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) diperbanyak, namun di posisi yang strategis sehingga tidak membuat warga malas untuk mengantar sampah ke TPS, dan lokasinya tidak berada dipinggir jalan yang membuat masalah baru yakni kemacetan, dan tidak berada di atas parit.

2. Dasar Persepsi Masyarakat mengenai Pembangunan Fisik Mengatasi Permasalahan Banjir Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar persepsi masyarakat mengenai pembangunan fisik untuk mengatasi banjir di Kota Samarinda didasarkan pada pemahaman sederhana, yakni hukum fisika menunjukkan bahwa air mengalir dari daerah yang tinggi ke daerah rendah. Begitu juga apabila aliran air dihalangi atau tersumbat, atau karena penyempitan ruang dan pendangkalan, maka akan menyebabkan air melimpas dan mengalir ke arah tidak tertentu dan tidak terduga, disamping dapat menyebabkan genangan dalam kurun waktu tertentu bahkan cukup lama. Kondisi airnya pun bukanlah air yang jernih, yang ada adalah air yang kotor, berbau, bercampur lumpur bahkan dapat menyebabkan penyakit kulit.

Sehingga wajar jika masyarakat yang memiliki logika sederhana terkadang merasa tidak suka dengan para aparatur pejabat publik atau pengusaha pemenang tender pembangunan proyek pengentasan banjir yang pada dasarnya memiliki keilmuan yang bagus, seperti tehnik sipil, ahli tata ruang, ahli tata air dan berbagai keilmuan lainnya, tetapi tidak memiliki keberhasilan dalam mengatasi masalah banjir.

Masyarakat memandang bahwa uang milyaran bahkan trilyunan rupiah telah dikeluarkan, mengapa belum menampakkan keberhasilan dalam mengatasi persoalan limpasan air yang

menyebabkan bencana banjir, bahkan seolah telah menjadi agenda rutin. Sebuah agenda yang diiringi dengan mendirikan tenda posko bantuan, baik penggalangan dana bantuan sosial, bantuan dapur umum dan lainnya. Apakah kompetensi keilmuan berhasil dikalahkan oleh kepentingan keuntungan proyek semata. Sehingga wajar jika masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda, sesuai dengan pemahaman, pengalaman, dan penagmatan sederhana.

Pada sisi lain, masyarakat umum juga memahami bahwa meskipun ada Probebaya yang berbasis masyarakat di wilayah RT pada setiap Kelurahan termasuk Kelurahan Sungai Pinang Dalam, justru akan semakin sulit mengatasi banjir yang komprehensif mengingat sumber daya masyarakat juga banyak yang awam dalam arti tidak memiliki kompetensi keilmuan dalam penanganan banjir. Justru Probebaya dapat menjadi alasan bagi aparatur menjadikan masyarakat khususnya pokmas sebagai “kambing hitam” gagalnya penanganan banjir, sekalipun di bantu oleh Dinas PUPR dalam teknis pembangunan fisik.

4. KESIMPULAN

Warga masyarakat memberikan persepsinya bahwa dari tahun ke tahun belum ada perubahan, meskipun telah ada Probebaya. Pembangunan fisik dengan dalih penataan drainase dan lainnya, ternyata hanya memindahkan titik banjir dari satu titik ke titik lainnya. Penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda belum konsisten, tidak terpadu, tidak terintegrasi dan tidak sistematis. Menurut persepsi masyarakat, harusnya penataan di mulai dari muara SKM di Sungai Mahakam kemudian bergerak ke pinggiran dan perbatasan Kota Samarinda dengan wilayah Kutai Kartanegara, baik ke arah utara, barat, selatan dan timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar persepsi masyarakat dalam pembangunan fisik untuk mengatasi banjir di Kota Samarinda didasarkan bahwa pemahaman sederhana, bahwa hukum fisika dimana air mengalir dari daerah yang tinggi ke daerah rendah. Begitu juga apabila aliran air dihalangi atau tersumbat, atau karena penyempitan ruang dan pendangkalan, maka akan menyebabkan air melimpas dan mengalir ke arah tidak tertentu dan tidak terduga, disamping dapat menyebabkan genangan dalam kurun waktu tertentu bahkan cukup lama, yang menyebabkan banjir.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat mengenai Pembangunan Fisik Mengatasi Permasalahan Banjir Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda” dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T.. sebagai Rektor UWGM Samarinda yang berkomitmen untuk memajukan dan mendukung kegiatan Penelitian yang dilaksanakan para dosen.
- b. Ibu Hj. Purwati, S.P., M.P. selaku Kepala LPPM UWGM Samarinda beserta jajaran yang memprogramkan penelitian para dosen setiap semester.
- c. Ibu Shorea Helminasari, S.IP., M.A. sebagai Dekan FISIP UWGM Samarinda beserta staf yang membantu administratif penelitian.
- d. Bapak Ahmad yani, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik, yang mendukung penelitian ini.
- e. Warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda yang bersedia menjadi informan sebagai sumber data primer.
- f. Kepada semua pihak yang membantu dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Hasil penelitian perlu dikembangkan oleh mahasiswa, dosen, dan peneliti LPPM dan rekan-rekan di FISIP UWGM Samarinda, agar lebih memberi manfaat bagi para pihak terkait dalam Pembangunan Fisik Mengatasi Permasalahan Banjir. Akhir kata, semoga Allah selalu memberikan kebaikan dan anugerah kepada kita semua. Aaamiin Allahumma Aaamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. W., Siburian, E. S., Pasapan, N. L., Arisandi, M., & Putra, R. Y. F. (2022). Komunikasi Dalam Membangun Smart Economy Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 4(2), 78-91.
- Helmi, M. (2022). Efektivitas Pro-Bebaya Sebagai Program Unggulan Pemerintah Kota Samarinda (Studi Kasus Di Kelurahan Gunung Panjang)(Pro-Bebaya Effectiveness As A Leading Program For The Government Of Samarinda City.
- Indonesia. (1999). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah*. BP. Panca Usaha.
- Leavitt Harold, J. (1978). Psikologi Manajemen.(edisi ke empat alih bahasa oleh Musclichah Zarkasi). *Jakarta: Erlangga*.
- Mardikanto, T. Soebiato. 2013. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Online, diakses pada, 15*.
- Samarinda, P. K. (2014). Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034. *Pemerintah Daerah Kota Samarinda*.
- Setiawan, H., Jalil, M., Muhammad Enggi, S., Purwadi, F., Adios, S., Brata, A. W., & Jufda, A. S. (2020). Analisis penyebab banjir di kota Samarinda. *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 39-43.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sultan, M. (2022). Persepsi Dan Kesiapan Kader Posyandu Terhadap Program Probebaya Bidang Kesehatan Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 4(2), 110-117.

- Todaro, M. P., & Stephen, C. S. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta: erlangga.
- Vanderstoep, S. W., & Johnson, D. D. (2008). *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. John Wiley & Sons.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset.
- Walliman, N. (2015). *Social research methods: The essentials*. *Social Research Methods*, 1-264.